

NILAI-NILAI INTI (*CORE VALUE*) MASYARAKAT ISLAM DI MERUHUM PULAU LEMUKUTAN

Imron Muttaqin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Abstract

This articles based on program called by “Kampung Riset” held by Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) IAIN Pontianak. The aims of this study is to describe the core value of Islamic Meruhum society. Interview and participant observation collecting data used. Informan key choosen by purposive sampling technique. The finding of this study shows the core values in Meruhum, they are cooperation, hard work and kinship. The Meruhum’s Islamic culture is circumcision, weddings, Muharram celebration, tahlil (repeated recitation of the confession of faith). Education and internalization of Islamic culture values are more to be aplicated through direct practice in a particular job than formal education. Kalimah thayyibah are loaded and inserted when life skills education practice are held. Along with it, internalization of Islamic aqedah and teaching process are included.

Keyword: Core Value, Masyarakat Islam Meruhum

Pendahuluan

Nilai inti (*core value*) adalah serangkaian prinsip dan aturan yang secara batin akan membantu pengambilan keputusan, atau dapat juga dikatakan kompas batin yang akan menjadi referensi dalam menentukan pengambilan tindakan. Nilai-nilai itu memang bersifat individu, tetapi apabila sudah berkumpul dalam situasi sosial yang homogen, maka akan menjadi nilai umum yang menjadi pegangan bersama dalam masyarakat. Nilai inti dapat memberikan penjelasan filosofis mengenai tindakan kolektif masyarakat.

Pada tahun 1940, melalui proyek penelitian panjang di Amerika yang diselenggarakan oleh Harvard dengan tema “*Harvard Values Project*”, Clyde Cluckhohn mendapatkan definisi nilai sebagai sebuah konsepsi eksplisit atau implisit yang menjadi ciri khusus seseorang atau sekelompok orang mengenai hal-hal yang diinginkan yang mempengaruhi pemilihan dari berbagai cara-cara, alat-alat, tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia (Gallagher, 2001: 2). Berdasarkan pengertian tersebut, nilai merupakan ide-ide yang masih abstrak maupun yang sudah diwujudkan dalam budaya seseorang atau masyarakat. Nilai itu akan berwujud budaya baik individu maupun kelompok. Ahli lain seperti Milton mengartikan nilai sebagai suatu kepercayaan (*belief*) yang bersumber pada sistem nilai seseorang mengenai apa yang patut dan tidak patut dilakukan seseorang mengenai apa yang berharga dan tidak berharga (Djahiri, 1966: 20). Nilai merupakan standar bagi sikap dan aktivitas seseorang. Jadi nilai merupakan dasar-dasar bersikap, bertindak dan berbuat seseorang.

Dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya terdapat sistem nilai yang melandasi budaya dan pendidikan, oleh karenanya pembahasan tentang nilai-nilai inti, juga membahas budaya dan pendidikan. Refleksi pemikiran tulisan ini bersumber dari data natural yang dia dapat melalui interview dan observasi partisipan pada masyarakat Islam di Meruhum yang terletak di pulau Lemukutan termasuk dalam wilayah Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, Kabupaten Bengkayang.

Letak Geografis dan Sejarah Meruhum



Secara geografis letak Meruhum adalah di Pulau Lemukutan, letak Meruhum adalah pada $0^{\circ}46'21.01''\text{U}$ dan $108^{\circ}42'2.71''\text{T}$, untuk sampai pada kampung ini harus menyeberang. Meruhum merupakan salah satu wilayah dari desa Sungai Raya Kepulauan. Perjalanan menuju Pulau Lemukutan bisa menggunakan bus umum dari Pontianak menuju Teluk Suak (Pelabuhan di Bengkayang) dengan menempuh perjalanan sekitar 2 jam 30 menit. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan *speed boat* atau perahu yang disiapkan oleh warga dari Teluk Suak menuju pulau Lemukutan menempuh perjalanan selama kurang lebih 1 (satu) jam.

Kondisi rumah penduduk di Meruhum mirip dengan temuan Djumiko di daerah Kendari meskipun dalam kasus yang berbeda, kawasan pesisir merupakan daerah pantai/tepi laut, yaitu kawasan dimana daratan dan air laut bertemu, kawasan tersebut merupakan kawasan dinamis dan unik dari suatu kota, di samping itu juga sangat strategis karena mudah dicapai dari daratan dan laut. Kawasan ini digunakan untuk berbagi fungsi antara lain perdagangan, rekreasi, perkantoran, pergudangan, pelabuhan, perumahan, dan lain-lain. Ciri-ciri perumahan di kawasan pesisir Kota Kendari yaitu, lokasi menempati daerah pantai/tepi laut, baik di darat maupun di atas permukaan air laut. Masa bangunan yang berada di darat berbentuk teratur, sedangkan yang berada di atas permukaan air laut berbentuk tidak teratur. Penampilan bangunan sederhana berbentuk panggung, struktur bangunan dibuat dari konstruksi rangka dari bahan kayu/bambu, untuk mencapai bangunan satu dengan lainnya dilengkapi dengan jembatan kayu (Djumiko, 2010: 22). Temuan yang sebenarnya studi kasus di daerah Kendari tersebut, dapat dipakai untuk menggambarkan rumah penduduk di Meruhum karena kesamaan lokasinya (pesisir) dan apa yang digambarkan tentang rumah berdasarkan hasil observasi juga sama.

Pada awalnya Meruhum bernama “*Teluk Bambu Berduri*”, tetapi kemudian berubah menjadi Meruhum. Penamaan “Meruhum”, berasal dari kata “*almarhum*”, digunakan untuk menyebut nama Pangeran Anom yang sering datang ke pulau Lemukutan. Pangeran Anom adalah salah satu Sultan Kerajaan Sambas yang menggantikan Sultan Abubakar Tajudin I yang wafat pada tanggal 1815 dengan gelar Sultan Muhammad Ali Syafiudin I (1815-1828), Pangeran Anom suka merantau dan seringkali datang ke Pulau Lemukutan dengan tujuan untuk merebut kembali harta benda yang diambil oleh perompak, apabila para perompak melewati Lemukutan, maka Pangeran Anom akan memerangi mereka dan mengambil kembali harta benda yang telah dirampok. Di sebelah bambu berduri ini konon kabarnya disimpan harta benda yang banyak dari Pangeran Anom, tapi kemudian harta benda tersebut hilang entah kemana, tidak ada seorangpun yang tahu, termasuk kakek Zaenal yang punya kebun disebelahnya. Kakek Zaenal merupakan saksi yang sampai saat ketika program kampung riset IAIN Pontianak dilaksanakan masih hidup. Perjalanan menuju Bambu berduri yang dimaksud diantar oleh Kakek Zaenal sebagai *key informan*, bambu tersebut sampai sekarang masih ada dan berkembang. Penyebutan bambu berduri karena memang jenis bambu yang mempunyai duri, letaknya disebelah kanan makam umum dan dekat dengan pantai (dalam wawancara dengan kakek Zaenal, 25 Oktober 2014).

Nilai Inti (*Core Value*)

Nilai inti yang dipegang individu atau masyarakat pasti mempunyai orientasi yang menjadi arah dan menjadikan nilai yang dipegang punya makna. Sistem nilai budaya yang dianut secara universal menurut Clyde adalah menyangkut jawaban atas lima pertanyaan; 1) *What is temporal focus of life?* (apakah fokus temporer kehidupan), 2) *What is modality of human activity?* (apakah modalitas untuk bertindak), 3) *What is modality of a person's relationship to other in the group?*, 4) *What is the relationship of people to nature?*, dan 5) *What is character of innate human nature?* (apakah karakter alami/bawaan manusia?) (Gallagher, 2001: 2). Kelima pertanyaan mendasar di atas dapat disimpulkan dengan orientasi kehidupan, orientasi aktivitas, orientasi hubungan, hubungan personal dengan alam dan manusia dengan alamnya. Jawaban atas kelima hal ini akan dapat mengungkap sistem budaya karena menghendaki jawaban orientasi filosofis tentang ontologi, epistemologi dan aksiologi dari masyarakat.

Nilai budaya merupakan konsepsi yang ada pada diri seseorang dan mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dan hubungan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan lingkungan. Manusia (*mikrokosmos*) merupakan *khalifah* yang bertugas mengurus alam (*makrokosmos*), dengan begitu manusia selalu berkaitan erat dan saling mempengaruhi dengan alam sekitarnya. Manusia merupakan *animal thinking* dan *social animal* yang memerlukan hidup berkelompok untuk berkembang dan berbudaya. Dalam kehidupan berkelompok/sosial tersebut akan muncul kebudayaan masyarakat. Kebudayaan merupakan totalitas kompleks dari kehidupan manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh sebagai anggota masyarakat, jadi pada intinya, kebudayaan merupakan keseluruhan hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan yang merupakan hasil interaksi manusia dapat berkembang jika didalamnya terdapat pendidikan, antara

keduanya terdapat hubungan yang sangat erat, keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama yaitu nilai-nilai. Pendidikan akan membuat orang berbudaya, pendidikan dan budaya selalu bersama-sama dan memajukan. Semakin banyak orang menerima pendidikan makin berbudaya orang itu dan makin tinggi kebudayaan makin tinggi pula pendidikan atau cara mendidiknya.

Nilai inti (*core value*) adalah nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh organisasi/masyarakat, dalam hal ini adalah masyarakat Islam di Meruhum, yang mempunyai budaya tersendiri sebagai hasil asimilasi budaya Islam lokal kepulauan. Pembahasan nilai secara otomatis juga akan membahas budaya masyarakatnya karena diantara wujud budaya adalah nilai-nilai. Nilai inti adalah *attitudes and beliefs thought to uniquely pattern a culture* (sikap dan pemikiran kepercayaan yang secara unik membentuk suatu budaya) (<http://oregonstate.edu/instruct/anth370/gloss.html>. diakses 25 Oktober 2014). Nilai inti adalah pedoman atau kepercayaan permanen mengenai sesuatu, tepat atau tidak tepat yang mengarahkan pada perilaku tertentu. Elizabet E, mendefinisikan nilai inti sebagai berikut;

Core Value are the basis upon which the members of a company make decisions, plan strategies, and interact with each other and their stakeholders. Core values reflect what is important to the organization and its members. (nilai inti adalah dasar yang dipakai oleh anggota organisasi/perusahaan untuk perencanaan strategis dan interaksi dengan orang lain dan stakeholder. Nilai inti tersebut merefleksikan apa yang penting bagi organisasi dan anggotanya) (<http://education-portal.com/academy/lesson/what-are-core-values-of-a-company-definition-examples-quiz.html#lesson>. Diakses pada 25 Oktober 2014).

Pengertian di atas, meskipun lebih cenderung ke ranah organisasi namun bisa dipakai sebagai referensi karena dalam sebuah masyarakat pasti terdapat organisasi dalam pengertian luas. Definisi lain mengenai nilai inti adalah sebagai berikut;

A principle that guides an organization's internal conduct as well as its relationship with the external world. Core values are usually summarized in the mission statement or in a statement of core values (prinsip yang dipakai sebagai pedoman tingkah laku internal organisasi untuk berhubungan dengan dunia luar) (<http://www.businessdictionary.com/definition/core-values.html>. Diakses 25 Oktober 2014).

Budaya Masyarakat Islam Meruhum

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai dan norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

Deretan batu-batuan dipinggir pantai yang berjejer merupakan pemandangan umum Meruhum, dari pantai terlihat bukitnya yang hijau dan menjulang tinggi, dikaki lereng bukit berdiri rumah-rumah penduduk yang terbuat dari kayu, dan juga terdapat beberapa perahu, ada yang besar dan ada yang kecil milik warga yang terdampar ditepi pantai yang mengisyaratkan budaya lokal yang sarat dan lekat dengan perkebunan dan perikanan.

Meruhum, merupakan salah dusun di pulau Lemukutan, Batu Barat di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. Dusun ini terletak di pinggir pantai, rumah-rumah warga berderet dipinggir pantai. Penghasilan utama warga dari berkebun, nelayan adalah mata pencaharian tambahan. Penduduknya 90 persen melayu, lainnya terdiri dari campuran beberapa suku Jawa, Dayak dan Cina. Kampung meruhum terdiri dari berjumlah 27 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk 91 jiwa yang terdiri dari 39 perempuan dan 52 laki-laki sedangkan jumlah rumahnya 25 buah.

Kehidupan manusia selalu dipengaruhi kondisi alam sekitarnya, begitu juga dengan masyarakat Islam di Meruhum. Budaya mereka tidak jauh dengan apa yang ada di sekitarnya, bukit yang tinggi dengan tanahnya yang subur serta pantai mempengaruhi pola pikir dan kehidupan mereka. Artinya budaya mereka masih dipengaruhi oleh alam, dengan kata lain belum dominan karena budaya dominan biasanya menguasai alam, seperti manusia dengan peralatan modern yang dapat merubah kondisi alam termasuk bukit dan pantai, dapat dikatakan bahwa budaya manusia pada masyarakat tertentu bisa menghasilkan pola pikir eksplorasi alam makrokosmosnya.

Nilai-Nilai Inti Masyarakat Islam Meruhum

Nilai adalah harga yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu (materiil, immateriil, personal, kondisional) atau harga yang dibawakan/tersirat atau menjadi jati diri dari sesuatu. Nilai bersifat personal dalam diri manusia, yang biasanya disandingkan dengan moral. Bedanya jika nilai berkaitan dengan individu sedangkan moral berasal dari luar diri individu.

Secara garis besar, nilai dibagi menjadi nilai obyektif universal/intrinsik/nilai dasar adalah nilai hakiki yang ada pada sesuatu yang bersifat abadi serta diterima/berada di manapun. Nilai obyektif universal yaitu etika, estetika, logika dan agama (keempat nilai ini merupakan landasan nilai moral). Nilai subyektif khusus adalah nilai-moral obyektif yang sudah diwarnai oleh hal-hal yang bersifat instrumental sehingga sering disebut nilai instrumental.

Masyarakat Meruhum mempunyai kepasrahan tinggi terhadap kondisi alam yang terdiri dari bukit dan pantai, mereka tidak merubah permukaan bukit kecuali hanya membuat jalan untuk akses keluar-masuk menuju Singkawang sebagai jalur distribusi penjualan hasil perkebunan dan perikanan. Pendidikan Islam dilaksanakan dengan berbagai variasi, ada yang di musholla, ada juga yang diajari sendiri oleh orang tuanya (dalam wawancara dengan Zaenal, pada Senin 27 Oktober 2014). Zaenal Keunen merupakan tokoh agama di Meruhum, umurnya kurang lebih 81 tahun dan merupakan orang yang dituakan oleh masyarakat. Beliaulah yang mengajar agama Islam di kampung Meruhum. Dalam mengajar agama Islam di Meruhum, kakek ini menanamkan tauhid dengan cara memasukkan ajaran Islam melalui pendidikan *life skill* yang diarahkan mengolah hasil perkebunan (cengkeh, pala, kelapa, dan pisang) dan nelayan (ikan teri, kembung, tenggiri, dan merah).

Ketika mengajarkan keterampilan membuat manisan dari buah pala, aki Zaenal (kakek Zaenal) mempraktekkan pengirisan buah pala sambil membaca kalimah *thoyyibah*, “*subhanallah*”, pada irisan pertama, “*alhamdulillah*”, pada irisan kedua, “*lailaahailallah*”, pada irisan ketiga, dan “*Allahu akbar*”, pada irisan keempat.

Internalisasi ajaran Islam melalui *life skill* seperti ini dilakukan untuk memperkuat aqidah Islam bagi warga di Meruhum. Adapun *core value* masyarakat Meruhum yang dapat diidentifikasi berdasarkan interview dan observasi terhadap tokoh masyarakat dan warga adalah sebagai berikut;

1. **Kerjasama**, merupakan nilai yang dipegang oleh warga kampung Meruhum, nilai ini diinternalisasikan bersamaan dengan adanya panen, misalnya panen cengkeh dan pala. Selain itu, warga juga bekerjasama dalam hal perikanan. Mereka saling membantu ketika menangkap ikan, misalnya ikan teri, ikan gembung dan jenis-jenis ikan lainnya (Wawancara dengan Kepala Dusun, Senin, 27 Oktober 2014).
2. **Bekerja Keras**. Mata pencaharian masyarakat adalah berkebun, yang ditanam adalah Pala, Cengkeh, Kelapa. Berkebun merupakan mata pencaharian utama warga meruhum, selain itu warga juga menjadi nelayan (Wawancara dengan Kepala Dusun, Selasa, 28 Oktober 2014). Pilihan ini memang sangat rasional jika dilihat letak geografisnya yang terdiri dari bukit dan pantai. Apabila mereka sudah menanam pohon, yang dilakukan kemudian adalah menanti datangnya panen, pada masa penantian inilah mereka juga mengisi waktu kosongnya dengan menjadi nelayan.
3. **Kekeluargaan**, warga meruhum hidup tenang, rukun dan damai. Apabila terdapat permasalahan mereka menempuh jalur kekeluargaan terlebih dahulu, kemudian apabila belum bisa selesai, maka berusaha diselesaikan ditingkat RT (Rukun Tetangga), apabila pada tingkat rukun tetangga belum bisa selesai, masalah kemudian diangkat ke tingkat kepala dusun. Misalnya pada suatu hari, di Meruhum terjadi masalah mengenai aliran listrik yang sudah 7 tahun belum dinyalakan, ada beberapa warga yang marah, kemudian para tokoh bergabung dengan perangkat desa memanggil semua warga untuk merundingkan bagaimana pemecahan masalah tentang listrik dan pendirian tiang sampai ke kampung sebelah, akhirnya masalah dapat diselesaikan dengan musyawarah bersama (Observasi 28 Oktober 2014).

Berdasarkan arti budaya yaitu kepercayaan, adat-istiadat, jalan berpikir (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/culture> online. 29 Oktober 2014), dapat dikatakan bahwa ketiga budaya masyarakat Islam di Meruhum di atas merupakan budaya dasar yang akan membantu pengambilan keputusan kolektif masyarakat. Budaya di atas mungkin bisa berubah seiring dengan perkembangan zaman dan interaksi warga Meruhum dengan dunia luar, faktor yang mungkin menjadi penyebab perubahan budaya itu adalah karena adanya keinginan untuk berubah dari masyarakat sendiri, perubahan sosial, penemuan baru, konflik dan perubahan alam.

Budaya Islam di Meruhum

Islam merupakan agama yang punya dasar-dasar dan ciri khas universal, dengan pandangan mengenai persamaan, keadilan, takaful, kebebasan dan kehormatan serta memiliki konsep teosentrisme yang humanistik sebagai nilai inti (*core value*) dari seluruh ajaran Islam. Memang terdapat beberapa kasus misalnya di Timur Tengah, dimana Islam tidak toleran sama sekali terhadap budaya lokal, tetapi di Indonesia wajah Islam tampak lebih toleran dan moderat.

Masyarakat pesisir mempunyai ciri khas yang tidak sama dengan masyarakat di pedalaman. Masyarakat pesisir lebih adaptif dengan budaya lokal ketimbang masyarakat pedalaman yang sinkretik, budaya adaptif tersebut tampak pada performa budaya lokal,

Islam dijadikan kerangka referensi tindakan sehingga yang terjadi di masyarakat merupakan ekspresi ajaran Islam (Syam, 2005: 4). Untuk memahami agama dan budaya, diperlukan konsepsi yang menjadi acuan pemikiran, tulisan singkat ini mencoba melakukan analisis menggunakan pendekatan *aksiomatis struktural* (Woodward, 2004: 2), analisis ini didasarkan pada kemampuan untuk menghubungkan analisis budaya dengan teks-teks keagamaan (termasuk kitab suci, mitos-mitos, kronika dan legenda).

Sistem budaya warga meruhum menyatu dengan mata pencaharian mereka, sehingga budayanya terintegrasi dengan pekerjaan. Budaya yang terintegrasi tersebut dikonsepsikan sebagai salah satu budaya masyarakat meruhum. Mereka melestarikan dan mengembangkan budaya melalui pendidikan. pelestarian nilai-nilai lebih banyak menjadi tanggungjawab orang tua masing-masing, termasuk mengajar ngaji Al-Qur`an. Pada Kampung Meruhum, hanya terdapat pembelajaran belajar Al-Qur`an sekali seminggu yang bertempat di Musholla Al-Akbar tiap hari selasa. Pesertanya adalah anak-anak yang belajar huruf-huruf Al-Quran hingga belajar *makharijul huruf* (Observasi pada 28 Oktober 2014). Masyarakat meruhum memegang adat istiadat Islam yang dipadukan dengan adat melayu. Diantara budaya Islam yang teridentifikasi adalah sebagai berikut;

Pertama, Khitan (sunat) bagi warga Meruhum dilakukan oleh seorang mantri, namun pada masa sebelumnya dilakukan dengan cara tradisional, berendam dulu selama kurang lebih 3 (tiga) jam, kemudian naik ke atas mencari batu, kemudian dipotong di atas batu memakai alat tajam. Tujuan berendam adalah untuk mematikan rasa karena beku, setelah rasa mati baru dilakukan pemotongan (Wawancara dengan H. Khairun, Selasa 28 Oktober 2014). Syukuran/selamatan dilaksanakan setelah yang disunat sembuh, di tempat lain (baca; daratan), biasanya syukuran/selamatan ketika ada anak yang disunat dilakukan bersamaan dengan sunat.

Kedua, Pernikahan. Proses pernikahan pada masyarakat meruhum seperti layaknya masyarakat di daratan – penyebutan masyarakat daratan oleh masyarakat Meruhum adalah untuk menyebutkan orang-orang yang tinggal didaerah daratan seperti Singkawang dan Pontianak. Masyarakat menganggap mereka hidup di sebuah pulau sehingga menyebut dirinya orang pulau atau orang lautan – ada proses *ta`aruf* antara pemuda dan pemudi, kemudian si pemuda berbicara kepada keluarganya, setelah itu keluarganya datang kerumah orang tua calon mempelai putri. Pada waktu proses lamaran ini terdapat acara adu pantun antara wakil dari pihak putra dan pihak putri. Adu pantun ini juga digunakan untuk menentukan marga, pihak yang menang akan digunakan marganya, tapi budaya adu pantun tersebut sudah mulai jarang digunakan ketika ada lamaran/pernikahan.

Ketiga, Lebaran Muharram. Sebagai umat Islam, tentunya wajar kalau memperingati hari besarnya sendiri, tahun baru Islam 1 Muharram. Masyarakat Islam di Meruhum juga memperingati tahun baru 1 Muharram dengan istilah “*lebaran muharram*”, hampir sama dengan `idul fitri, mereka membuat kue-kue dan saling berbagi dengan tetangganya.

Keempat, Do`a bersama. Pada masyarakat Islam Meruhum, terdapat budaya do`a bersama bagi mayit yang sudah meninggal. Acara tersebut dihadiri oleh para tetangga, acara ini dilakukan pada beberapa hari dalam hitungan ganjil, yaitu hari pertama, kedua, ketika, keempat, kelima, kenam, ketujuh, kesebelas, kedua puluh satu, kedua puluh lima dan hari keempat puluh satu.

Pendidikan yang terintegrasi dengan mata pencaharian merupakan cara khas pewarisan budaya kepada generasi muda, pendidikan ini dilakukan melalui praktek secara langsung dalam pekerjaan. Para orang tua mengajak anak-anaknya untuk ikut berkebun dan mencari ikan, dengan begitu mereka dapat pelajaran dari orang tua mereka. Anak-anak melihat saja apa yang dilakukan oleh orang tuanya sambil sedikit-sedikit membantu, sedangkan yang agak besar langsung membantu apa yang dikerjakan, dan sesekali orang tuanya membetulkan apabila terdapat sesuatu yang salah (Observasi terhadap pewarisan nilai-nilai bekerja keras, Senin 27 Oktober 2014). Anak-anak usia remaja di Meruhum saat ini lebih banyak yang mencari pengalaman pendidikan dengan keluar dari pulau, mereka yang menginginkan untuk melanjutkan sekolah lebih tinggi biasanya pergi ke Singkawang atau ke Pontianak (Wawancara dengan Rano, 29 Oktober 2014).

Penutup

Sebagai penutup dapat disebutkan bahwa nilai-nilai inti (*core value*) yang dipegang masyarakat Islam di Meruhum ada beberapa macam, yaitu kerjasama, kerja keras dan kekeluargaan, khitanan, pernikahan, lebaran muharram, do`a ketika menanam pohon dan do`a bersama untuk orang yang sudah meninggal pada hitungan hari-hari tertentu. Pewarisan dan internalisasi nilai-nilai budaya tersebut lebih banyak dilakukan melalui praktek secara langsung pada pekerjaan tertentu dengan menyisipkan do`a dan kalimat thayyibah pada pendidikan berbasis budaya lokal yang sarat dengan keterampilan hidup sebagai bekal untuk *survive* dalam kehidupan masyarakat yang identik dengan perkebunan dan perikanan.

Daftar Pustaka

- Djahiri, A.K. 1966. *Menelusuri Dunia Afektif*. Pendidikan Nilai dan Moral. Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP.
- Djumiko, 2010. *Identifikasi Ciri-ciri Perumahan di Kawasan Pesisir: Kasus Kelurahan Sambuli dan Todonggeu Kecamatan Abeli Kota Kendari*. Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur. Vol 7, No 11.
- <http://education-portal.com/academy/lesson/what-are-core-values-of-a-company-definition-examples-quiz.html#lesson>.
- <http://www.businessdictionary.com/definition/core-values.html>.
- <http://www.merriam-webster.com/dictionary/culture>
- Janis B. Alcorn, Antoniette, G. Royo. *Indigenous social movements and ecological resilience: Lesson from the Dayak Indonesia*. PeFOR Discussion Paper.
- Nur Syam. *Islam Pesisir*, 2005. LkiS Yogyakarta.
- Mark R. Woodward, 2004. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. LkiS Yogyakarta.
- Peraturan Daerah Kabupaten Bengkayang Nomor 7 Tahun 2006, tentang Pemekaran Kecamatan Sungai Raya

Tom Gallagher, 2001. *Understanding Other Cultures: The Value Orientation Method*. Association of Leadership Conference. Minneapolis, MN.